

PENGUATAN LITERASI DIGITAL DI DESA PULAU GADANG: EVALUASI DAMPAK PENINGKATAN KESADARAN TEKNOLOGI

Darusman¹, Yulia Annisa², Rahmat Hidayat³

^{1,2} Pengembang Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³ Manajemen Informatika, FMIPA, Universitas Riau

e-mail: yulia.annisa@uin-suska.ac.id

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, namun kesenjangan dalam literasi digital tetap menjadi tantangan utama di masyarakat Desa Pulau Gadang. Pelatihan literasi digital dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif. Kegiatan ini difokuskan pada lima pilar literasi digital: keamanan digital, budaya digital, keterampilan digital, etika digital, dan hak digital. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dengan pendekatan interaktif, termasuk ceramah, diskusi, studi kasus, dan evaluasi pasca pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang keamanan data, pemanfaatan aplikasi digital, dan etika digital. Selain itu, pelatihan mendorong perubahan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan teknologi. Evaluasi menunjukkan mayoritas peserta memiliki tingkat keterampilan digital sedang, sementara sebagian kecil menunjukkan tingkat rendah dan tinggi. Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi digital masyarakat, mendukung transformasi menuju desa pintar, dan menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Literasi Digital, Evaluasi, Pemberdayaan Masyarakat, Kesadaran Teknologi

Abstract

The digital era has brought significant changes across various aspects of life, yet the digital literacy gap remains a major challenge for the community in Pulau Gadang Village. A digital literacy training program was designed to enhance awareness and skills in utilizing technology wisely and effectively. This initiative focused on the five pillars of digital literacy: digital safety, digital culture, digital skills, digital ethics, and digital rights. The training employed community education methods with interactive approaches, including lectures, discussions, case studies, and post-training evaluations. Results indicated a substantial improvement in participants' understanding of data security, the use of digital applications, and digital ethics. Additionally, the training fostered more responsible digital behavior and supported local economic growth through technology adoption. Evaluation revealed that the majority of participants achieved moderate digital skill levels, while smaller portions demonstrated low or high skill levels. This training has had a positive impact on strengthening digital literacy within the community, facilitating the transformation toward a smart village, and creating a more inclusive digital environment.

Keywords: Digital Literacy, Evaluation, Community Empowerment, Technological Awareness

PENDAHULUAN

Era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat mengakses informasi, berkomunikasi, dan bekerja. Namun, tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang memadai mengenai literasi digital. Minimnya akses terhadap pengetahuan teknologi dan kurangnya keterampilan digital menjadi salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi secara optimal untuk mendukung aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan ekonomi dan sosial.

Literasi digital, sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO, meliputi keterampilan menggunakan teknologi informasi secara bijak, aman, dan produktif. Literasi digital juga mencakup kemampuan memahami hak digital, keamanan digital, serta etika dalam berinteraksi di dunia maya (UNESCO, 2020). Pendidikan Literasi Digital merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam memahami, menggunakan, dan memanfaatkan media secara bijak. Dalam tujuan literasi media, terdapat dua pandangan utama yang memengaruhi para praktisi pendidikan atau literasi media.

Pandangan pertama, dikenal sebagai proteksionis, berfokus pada perlindungan masyarakat sebagai konsumen media dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Sementara itu, pandangan kedua, yaitu preparasisionis, melihat literasi media sebagai upaya untuk membekali masyarakat agar dapat hidup di tengah lingkungan yang dipenuhi media. Pandangan ini menekankan pentingnya membangun kemampuan kritis masyarakat sebagai konsumen media, sehingga mereka dapat memanfaatkan media massa secara optimal(Indra Astuti et al., 2021).

Isu tentang rendahnya kesadaran masyarakat akan ancaman digital—seperti penyebaran hoaks, peretasan data, dan cyberbullying—menjadi perhatian utama dalam konteks literasi digital. Dalam era informasi digital yang semakin berkembang, ancaman ini tidak hanya berisiko terhadap individu, tetapi juga terhadap masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi program literasi digital untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membekali masyarakat dengan pemahaman tentang ancaman-ancaman ini dan bagaimana cara menghadapinya

Menurut penelitian (Pangrazio et al., 2020) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya membantu individu beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga mendukung pengembangan sektor pendidikan dan pencapaian SDGs melalui penggunaan ICT. Lebih lanjut Reddy et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam pendidikan literasi digital bagi masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan, maka pentingnya pentingnya pendekatan berbasis konteks lokal untuk memahami literasi digital. Walaupun globalisasi memengaruhi sistem pendidikan, penting untuk memastikan bahwa literasi digital yang diajarkan relevan dengan kebutuhan lokal.

Sebagai implementasi, Ruang Komunitas Digital Desa (RKDD) di Pulau Gadang melaksanakan kegiatan pelatihan literasi digital yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis konteks lokal dalam pelaksanaan literasi digital. Berbeda dengan program umum seperti Gerakan Nasional Literasi Digital oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bersifat luas, pelatihan oleh RKDD ini memiliki keunggulan karena spesifik untuk masyarakat setempat dan melibatkan narasumber berkompeten dari Relawan TIK (RTIK) Riau, sehingga lebih relevan dan berdampak langsung bagi komunitas lokal. Pelatihan Literasi Digital yang dilakukan oleh RKDD di Pulau Gadang pada Juli 2023 merupakan respons terhadap kebutuhan mendesak akan penguatan literasi digital di masyarakat desa. Kegiatan ini difokuskan pada lima pilar literasi digital, yaitu keamanan digital, budaya digital, keterampilan digital, etika digital, dan hak digital. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami teknologi tetapi juga mampu memanfaatkannya secara etis dan efektif.

Adapun tujuan dari kegiatan pelatihan literasi digital ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Pulau gadang dalam pemanfaatan teknologi agar menanamkan kesadaran dan meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Pulau Gadang terhadap pentingnya literasi digital, khususnya dalam aspek keamanan data pribadi, etika, dan budaya digital. Dengan berlandaskan kajian dan pengalaman sebelumnya, pelatihan literasi digital ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Pulau Gadang melalui evaluasi dalam pemanfaatan teknologi untuk kemajuan individu maupun komunitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan literasi digital ini adalah pendidikan masyarakat, yang berfokus pada penyuluhan sebagai sarana utama untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital. Pendekatan pedagogi digunakan untuk memastikan proses transfer pengetahuan berlangsung secara efektif, dengan memperhatikan tingkat pemahaman peserta dan kebutuhan lokal. Tahapan dalam Penyuluhan dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Peserta

Sebelum kegiatan berlangsung, dilakukan identifikasi kebutuhan literasi digital masyarakat melalui observasi awal. Hal ini membantu penyuluhan memahami tingkat pengetahuan dan keterampilan awal peserta, serta isu-isu utama yang mereka hadapi dalam penggunaan teknologi.

2. Penyampaian Materi Secara Interaktif

Materi penyuluhan disampaikan melalui ceramah interaktif, di mana peserta diberikan pemahaman tentang lima pilar literasi digital: keamanan digital, budaya digital, keterampilan digital, etika

digital, dan hak digital. Narasumber juga menggunakan contoh-contoh nyata untuk membantu peserta menghubungkan materi dengan kehidupan mereka.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Untuk memastikan pemahaman, sesi penyuluhan dilengkapi dengan diskusi interaktif. Peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman terkait tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan teknologi.

4. Penyadaran Melalui Studi Kasus

Penyuluhan mencakup studi kasus tentang isu-isu digital, seperti ancaman peretasan, penyebaran hoaks, atau dampak dari pelanggaran hak digital. Studi kasus ini bertujuan untuk menyadarkan peserta tentang pentingnya menerapkan literasi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

5. Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi dilakukan secara terpisah dari kegiatan penyuluhan untuk memungkinkan pengukuran hasil jangka panjang melalui instrument angket. Hal ini bertujuan untuk melihat dampak pelatihan literasi digital terhadap pemahaman peserta dan implementasi keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital

1. Identifikasi Kebutuhan Peserta

Sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan literasi digital, langkah pertama yang penting adalah melakukan observasi awal untuk mengenali kebutuhan masyarakat Desa Pulau Gadang. Proses identifikasi ini dimulai dengan menganalisis tingkat pengetahuan awal peserta terkait penggunaan teknologi, yang meliputi sejauh mana mereka memahami dan mampu menggunakan alat digital dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keamanan digital, serta permasalahan terkait penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat. Hasil dari observasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi yang akan disampaikan dalam pelatihan, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal yang ada. Dengan demikian, proses identifikasi kebutuhan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat memberikan dampak langsung yang positif bagi kehidupan sehari-hari peserta.

2. Penyampaian Materi Secara Interaktif

Penyampaian materi berlangsung selama tiga jam terbagi menjadi dua sesi, yang disampaikan oleh Wahyu Ari Sandi, S.T., Ketua RTIK Riau. Narasumber membahas lima pilar utama literasi digital yang meliputi berbagai aspek penting. Pilar pertama, Keamanan Digital, menekankan cara melindungi data pribadi dari ancaman peretasan dan penipuan. Pilar kedua, Budaya Digital, mendorong penggunaan teknologi secara produktif sesuai dengan norma dan nilai lokal. Selanjutnya, Keterampilan Digital berfokus pada pengembangan kemampuan teknis, seperti penggunaan perangkat digital. Pilar keempat, Etika Digital, mengedukasi peserta untuk berinteraksi secara sopan dan menghargai hak orang lain di dunia maya. Terakhir, Hak Digital menekankan kesadaran peserta tentang hak-hak mereka di dunia digital, termasuk privasi dan perlindungan data. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan contoh-contoh nyata dan praktik baik sehingga peserta lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Narasumber juga menghubungkan materi dengan aktivitas sehari-hari, yang membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta selama sesi berlangsung.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi berlangsung selama 45 menit. Dalam sesi ini, peserta didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan terkait tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan teknologi, seperti cara menghindari hoaks atau melindungi data pribadi. Selain itu, peserta juga berbagi pengalaman pribadi terkait isu-isu digital yang pernah mereka alami, seperti menjadi korban penipuan daring atau menghadapi konten negatif di media sosial. Narasumber secara responsif menfasilitasi peserta untuk menemukan solusi praktis setiap masalah yang disampaikan, sehingga peserta dapat langsung menerapkan langkah-langkah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi berlangsung secara

interaktif sehingga memberikan ruang bagi peserta untuk memperdalam pemahaman mereka sekaligus berbagi wawasan terkait literasi digital.

4. Penyadaran Melalui Studi Kasus

Penyampaian materi disertai dengan studi kasus. Studi kasus yang relevan, seperti ancaman peretasan, penyebaran hoaks, dan pelanggaran hak digital, menjadi contoh nyata yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan pentingnya literasi digital. Salah satu contohnya adalah ancaman peretasan yang sering terjadi, seperti pencurian data pribadi oleh pihak tidak bertanggung jawab, yang dapat mengakibatkan kerugian besar bagi individu maupun organisasi. Selain itu, penyebaran hoaks menjadi isu yang sangat memprihatinkan, terutama dengan adanya kasus-kasus viral yang berdampak negatif pada masyarakat, seperti ketakutan massal atau kerusakan reputasi seseorang. Narasumber juga dapat menyoroti kasus pelanggaran hak digital, seperti penyalahgunaan data pribadi oleh platform teknologi, yang menekankan pentingnya kesadaran akan privasi dan perlindungan data di era digital. Dengan menggunakan studi kasus tersebut, sebagai bentuk penyadaran kepada peserta akan tantangan yang ada di dunia digital sekaligus memahami cara menghadapi dan menerapkannya secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan pembelajaran yang kontekstual, membuat peserta lebih mudah mengaitkan teori dengan realitas yang mereka hadapi.

5. Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi pelatihan dilakukan secara terpisah dari kegiatan penyuluhan untuk menilai dampak jangka panjang yang dihasilkan. Proses ini menggunakan angket sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi juga difokuskan pada cara peserta mengimplementasikan keterampilan literasi digital yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta diharapkan mampu mempraktikkan keamanan digital, seperti melindungi data pribadi saat menggunakan media sosial. Selain itu, mereka juga didorong untuk lebih kritis terhadap informasi yang diterima, sehingga dapat mencegah penyebaran hoaks yang merugikan. Selain kemampuan yang diharapkan tersebut, evaluasi juga bertujuan untuk melihat dampak yang lebih luas lagi dari adanya pelatihan literasi digital dalam mendukung upaya menciptakan *smart village*. Dengan pendekatan ini, evaluasi bertujuan memastikan bahwa pelatihan memberikan dampak berkelanjutan, tidak hanya menghasilkan pemahaman sesaat, tetapi juga perubahan nyata dalam perilaku digital peserta serta kontribusi terhadap transformasi masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing.

Hasil Pelatihan Literasi Digital

Pelatihan Literasi digital memberikan hasil kepada peserta, salah satu hasil utamanya adalah peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital, seperti keamanan digital, budaya digital, etika digital, keterampilan teknis, dan hak digital. Peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya melindungi data pribadi, memahami etika berkomunikasi di dunia maya, dan memanfaatkan teknologi secara produktif. Selain itu, pelatihan ini mendorong perubahan perilaku digital, di mana peserta mulai menerapkan keterampilan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempraktikkan keamanan digital, menghindari hoaks, dan lebih selektif dalam menerima serta menyebarkan informasi. Dari segi teknis, peserta juga mengalami peningkatan keterampilan dalam menggunakan perangkat digital, seperti mengelola pengaturan privasi di media sosial atau memanfaatkan platform teknologi untuk keperluan produktivitas, pendidikan, dan pekerjaan.

Lebih lanjut, pelatihan ini menumbuhkan kesadaran peserta akan hak-hak mereka di dunia digital, termasuk privasi, perlindungan data, dan kebebasan berekspresi, serta mengajarkan cara melindungi hak-hak tersebut dari potensi pelanggaran. Dampak yang lebih luas juga terlihat pada kontribusi peserta terhadap komunitas mereka, misalnya dengan menjadi agen perubahan yang menyebarkan literasi digital, membantu orang lain menghindari penipuan daring, atau memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembangunan desa pintar (*smart village*). Selain hasil langsung, pelatihan ini juga diharapkan memberikan dampak jangka panjang, seperti menciptakan masyarakat yang lebih kritis terhadap teknologi, meningkatkan kolaborasi berbasis digital, dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan (Annisa & Fitri, 2021; Darusman & Annisa, 2024) masyarakat berbasis teknologi. Evaluasi dampak ini dilakukan untuk memastikan bahwa pelatihan memberikan hasil yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan peserta serta komunitas mereka.

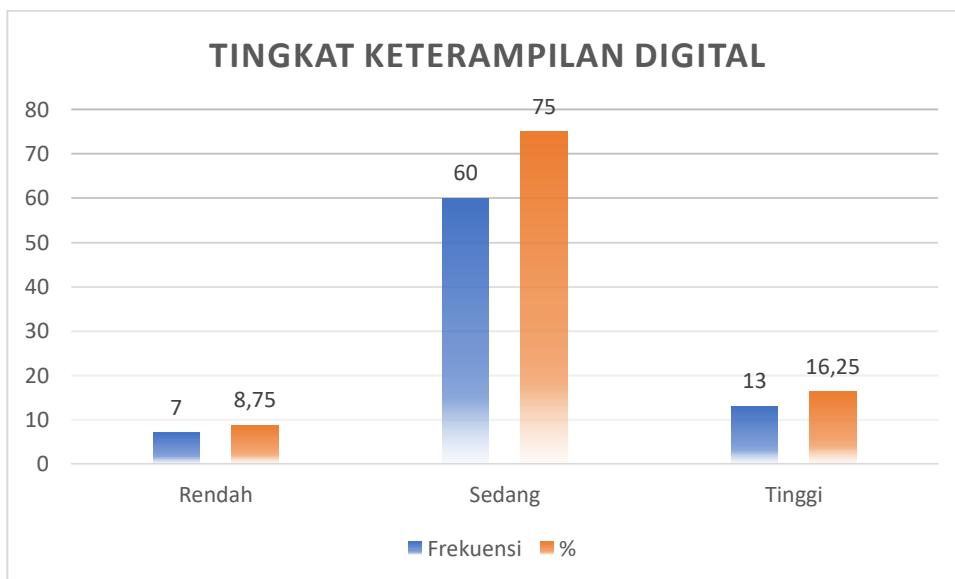
Evaluasi Pelatihan Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa Pulau Gadang

Hasil evaluasi mengenai tingkat keterampilan literasi digital masyarakat Desa Pulau Gadang setelah mengikuti pelatihan literasi digital menunjukkan distribusi yang beragam, seperti yang ditampilkan dalam Tabel dan Histogram berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Keterampilan Digital

Tingkat Keterampilan Digital		
	Frekuensi	%
Rendah	7	8.75
Sedang	60	75
Tinggi	13	16.25
Total	80	100

Sumber: Hasil Penelitian 2024



Histogram 1. Kategorisasi Tingkat Keterampilan Digital

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Dari table dan Histogram 5.2.1 di atas, diketahui bahwa mayoritas responden sebesar 75% atau sebanyak 60 orang responden memiliki tingkat keterampilan literasi digital sedang. Proporsi yang lebih kecil dari responden memiliki tingkat keterampilan literasi digital rendah 8.75% atau sebanyak 7 orang. Untuk tingkat penguasaan keterampilan literasi digital yang tinggi, terdapat sebanyak 13 orang atau sebesar 16.25%. Ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat penguasaan keterampilan literasi digital pada kategori sedang.

Dari 11 item pernyataan mewakili evaluasi keterampilan literasi digital terdiri dari 4 indikator yaitu: 1) Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital; 2) Pengetahuan dasar mengenai Mesin pencarian informasi; 3) Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial; 4) Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital. Mayoritas responden atau sebesar 75% atau 60 orang responden memiliki keterampilan yang cukup baik untuk menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan mereka. Dari hasil temuan penelitian, responden nyaman dan dapat menggunakan aplikasi dasar, melakukan pencarian di internet, dan berkomunikasi secara digital. Masyarakat menjadi lebih cerdas dalam menggunakan internet, menghindari hoaks, dan melindungi diri dari penipuan digital.

Dari hasil deskriptif penelitian sebanyak 8,75% atau 7 orang responden memiliki keterampilan literasi digital rendah. Responden dalam kategori ini menunjukkan pengalaman yang terbatas atau tidak pernah menggunakan mesin pencari lain selain google, kurangnya kemampuan atau pengalaman

dalam menggunakan filter pencarian secara efektif serta responden yang menunjukkan penggunaan yang jarang dan hanya dapat mengoperasikan sedikit platform media sosial. Responden pada kategori ini memerlukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka dan menjaga keamanan serta privasi data pribadi. Terdapat sebanyak 16,25% atau 13 orang menunjukkan tingkat keterampilan digital yang tinggi. Responden ini memiliki kemampuan yang lebih maju dalam menggunakan teknologi digital. Responden pada kategori ini dapat menggunakan perangkat lunak yang kompleks, memahami konsep-konsep digital tingkat lanjut, budaya dalam berdigital, keamanan data, privasi, dan mampu mengatasi masalah teknis. Berdasarkan teori pembelajaran kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner (Paas et al., 2016), menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman dan pengetahuan melalui pengalaman. Dalam konteks keterampilan literasi digital, ini berarti bahwa individu dengan keterampilan digital sedang telah membangun pemahaman yang cukup baik melalui pengalaman mereka dengan teknologi. Responden yang berada di tingkat rendah diketahui belum memiliki cukup pengalaman atau kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Selanjutnya menurut teori difusi inovasi oleh Everett Rogers (Dearing & Cox, 2018), menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa inovasi baru, seperti teknologi digital, diadopsi oleh populasi. Menurut teori ini, populasi dapat dibagi menjadi lima kategori: inovator, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan laggards. Responden dengan keterampilan digital tinggi mungkin termasuk dalam kelompok inovator atau pengadopsi awal, sementara mereka yang memiliki keterampilan rendah mungkin berada dalam kelompok mayoritas akhir atau laggards. Hal ini menegaskan pentingnya upaya untuk memindahkan lebih banyak responden ke kategori inovator, sehingga masyarakat dapat mengadopsi teknologi digital dengan lebih efektif. Pelatihan literasi digital bertujuan menciptakan lebih banyak individu di kategori inovator, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dan memengaruhi kelompok mayoritas untuk juga mengadopsi teknologi digital. Kelompok inovator dan pengadopsi awal dapat menjadi mentor bagi mayoritas awal atau akhir, mempercepat proses penyebaran keterampilan digital. Pelatihan literasi digital berperan sebagai katalisator untuk membangun masyarakat yang saling mendukung dalam mengadopsi teknologi baru. Sehingga dapat membantu membantu kelompok awal, akhir dan laggards meningkatkan keterampilannya, mengurangi hambatan dalam mengakses dan menggunakan teknologi, sehingga mereka dapat ikut serta dalam transformasi digital. Dengan mendorong lebih banyak masyarakat ke kategori inovator dan pengadopsi awal, pelatihan literasi digital mendukung tujuan keberlanjutan adopsi teknologi di masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga memperkuat ekosistem digital desa, di mana teknologi dapat digunakan untuk mendukung kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan interaksi sosial.

Selanjutnya pada studi yang dilakukan oleh (Van Deursen & Van Dijk, 2014), menemukan bahwa tingkat keterampilan digital bervariasi secara signifikan di antara populasi, dengan sebagian besar individu memiliki keterampilan dasar hingga menengah. Faktor-faktor seperti pendidikan, usia, dan akses terhadap teknologi memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keterampilan digital seseorang. Hargittai (2010) menambahkan selain faktor di atas, kesenjangan keterampilan digital juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Mayoritas masyarakat dalam studi ini memiliki keterampilan digital menengah. Dalam hal ini masyarakat juga dipengaruhi oleh usia, Pendidikan, serta status sosial. Hal ini konsisten dengan temuan dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa mayoritas individu biasanya memiliki keterampilan digital menengah. Untuk meningkatkan keterampilan digital secara keseluruhan, diperlukan upaya pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, terutama bagi mereka yang berada pada tingkat keterampilan rendah.

Dampak Pelatihan Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa Pulau Gadang

Berdasarkan indikator Evaluasi keterampilan literasi digital yang dilakukan di desa Pulau Gadang, yaitu 1) Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital; 2) Pengetahuan dasar mengenai Mesin pencarian informasi; 3) Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial; 4) Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital, maka di peroleh dampak bagi masyarakat, yaitu:

1. Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital
 - a. Peserta pelatihan mampu membedakan antara perangkat keras dan perangkat lunak.

- b. Peserta pelatihan memahami pentingnya melindungi data pribadi mereka dari ancaman digital. Sebagian besar peserta menyatakan dapat mengenali fitur-fitur keamanan yang tersedia pada perangkat digital, seperti kata sandi, antivirus, dan sistem pencadangan data. Kebiasaan menggunakan fitur-fitur tersebut menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap pentingnya perlindungan perangkat di dunia digital. Menggunakan fitur keamanan pada perangkat digital, seperti membuat kata sandi yang kuat, mengaktifkan autentikasi dua faktor, serta memasang perangkat lunak antivirus. Pemahaman ini membantu masyarakat untuk melindungi informasi pribadi mereka dari ancaman digital.
2. Pengetahuan Dasar Mengenai Mesin Pencarian Informasi
- Majoritas peserta mengetahui jenis-jenis mesin pencarian informasi selain Google dan pernah menggunakan.
 - Peserta menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan fitur filter pencarian, seperti memilih rentang waktu, jenis sumber (misalnya artikel, gambar, atau video), dan lokasi geografis, untuk mempersempit hasil pencarian sesuai kebutuhan. Pemahaman tentang kegunaan mesin pencarian, terutama Google, membantu mereka lebih efektif dalam mengakses dan memilah informasi.
3. Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial
- Majoritas Peserta telah menggunakan lebih dari satu aplikasi media sosial setiap harinya, yang menunjukkan tingkat aksesibilitas yang tinggi terhadap aplikasi percakapan dan media sosial.
 - Peserta paham cara mengakses aplikasi tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan memahami fungsi berbagai fitur yang tersedia di dalam aplikasi, seperti ikon atau simbol tertentu yang mempermudah navigasi.
 - Adanya peningkatan pemahaman etika digital bagi peserta. Peserta dapat menerapkan prinsip-prinsip etika digital, seperti berinteraksi secara sopan dan menghargai hak orang lain di dunia maya menggunakan media sosial. Hal ini mengurangi perilaku negatif, seperti penyebaran hoaks, dan mendorong komunikasi yang lebih sehat dalam komunitas digital.
 - Terdapat perubahan perilaku yang diamati, yaitu Masyarakat lebih sopan dalam berinteraksi di media sosial, menghindari ujaran kebencian, dan menghargai hak digital orang lain. Peserta lebih kritis terhadap informasi yang diterima, seperti memeriksa fakta sebelum menyebarkan informasi.

Menurut teori Social Responsibility in Media (McQuail, 2010), pelatihan literasi digital ini juga membantu masyarakat lebih sadar akan dampak etika digital dalam komunitas. Perubahan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab dan pengurangan penyebaran hoaks merupakan bukti nyata penerapan tanggung jawab sosial di ruang digital.

4. Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital

- Peningkatan pemahaman yang baik peserta dalam mengakses dan mengoperasikan aplikasi dompet digital untuk melakukan berbagai transaksi, seperti pembelian barang atau pembayaran tagihan, sehingga dapat mendukung kemudahan dan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Terjadinya peningkatan kewirausahaan lokal, karena peserta mampu memanfaatkan media sosial dan aplikasi dompet digital dan lokapasar untuk mendukung kegiatan UMKM, seperti menjangkau pasar yang lebih luas serta mengelola transaksi secara efisien yang mendukung pertumbuhan ekonomi desa.
- Pemahaman yang baik tentang fitur keamanan dalam aplikasi digital juga berkontribusi pada perlindungan data pribadi dan keamanan transaksi, sehingga peserta yang sekaligus pelaku usaha dapat menjalankan bisnisnya dengan lebih percaya diri dan minim risiko penipuan digital.
- Terciptanya budaya digital yang produktif, di mana masyarakat menggunakan teknologi untuk mendigitalisasi produk budaya lokal, seperti kerajinan dan seni, serta aktif memanfaatkan platform digital untuk kegiatan ekonomi, promosi lokal.

Dari hasil pelatihan literasi digital di Desa Pulau Gadang sejalan dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), yang menjelaskan penerimaan teknologi melalui dua dimensi utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Davis, 1989). Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan dalam kedua dimensi ini, seperti kemudahan penggunaan aplikasi dompet digital dan

manfaatnya untuk meningkatkan pendapatan melalui UMKM. Hal ini mendukung penerapan teknologi dalam aktivitas ekonomi dan sosial.

Dampak Keseluruhan

Pelatihan literasi digital berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Pulau Gadang tentang penggunaan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital untuk keberlanjutan sosial dan ekonomi komunitas setempat. Dari evaluasi jangka panjang yang dilakukan setelah pelatihan, beberapa hasil signifikan teridentifikasi:

1. Perubahan perilaku digital:

Peserta menunjukkan pola penggunaan teknologi yang lebih bijak dan bertanggung jawab, seperti mengecek kebenaran informasi sebelum membagikannya.

2. Peningkatan kesadaran komunitas:

Literasi digital tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menyebar ke tingkat keluarga dan komunitas, menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan inklusif.

3. Penguatan kemampuan ekonomi berbasis digital:

Masyarakat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendapatan, baik melalui media sosial, e-commerce maupun inovasi digital lainnya.

Hasil pelatihan literasi digital di Desa Pulau Gadang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan masyarakat, khususnya pada aspek keamanan digital, penggunaan aplikasi, dan penguatan ekonomi berbasis teknologi. Hal ini selaras dengan temuan Irmayani et al. (2023) yang menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan berbasis literasi digital untuk meningkatkan kesadaran keamanan data. Penelitian (Khoirunnisaa et al., 2023) menegaskan dampak literasi digital dalam membangun lingkungan digital yang aman dan melawan berita palsu, sedangkan (Andriarti et al., 2024) menekankan peran edukasi digital dalam mengurangi disinformasi. Pelatihan ini mendukung transformasi desa menjadi komunitas berbasis digital yang berkelanjutan. Studi yang dilakukan oleh Deng et al. (2024) menguatkan dampak pelatihan ini, khususnya dalam konteks pedesaan, di mana digitalisasi ekonomi berbasis teknologi juga berperan dalam melestarikan budaya lokal. Misalnya, pemanfaatan pemasaran digital oleh masyarakat Desa Pulau Gadang tidak hanya meningkatkan ekonomi tetapi juga mempromosikan identitas budaya desa mereka, memperkuat aspek keberlanjutan budaya dan ekonomi. Dengan demikian, pelatihan literasi digital menjadi alat strategis dalam pengembangan masyarakat berbasis teknologi.

SIMPULAN

Pelatihan literasi digital di Desa Pulau Gadang berhasil membangun kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam keamanan data, etika, dan budaya digital. tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, seperti melindungi data pribadi dan mengakses informasi dengan efektif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku digital yang lebih etis. Selain itu, pelatihan ini mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan memberdayakan masyarakat, terutama pelaku UMKM, untuk memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan ekonomi, seperti e-commerce dan media sosial, sehingga menciptakan komunitas digital yang lebih produktif, dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi digital tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga membangun fondasi sosial untuk mendukung transformasi desa menuju konsep *smart village*.

SARAN

Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak digitalisasi pada keberlanjutan budaya lokal. Penelitian ini dapat meninjau efektivitas digitalisasi produk budaya dalam mendukung ekonomi lokal dan mempertahankan identitas komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada RTIK Riau, Ruang Komunitas Digital Desa (RKDD), dan Duta Digital Riau atas terselenggaranya program pelatihan literasi digital yang luar biasa ini. Berkat upaya dan kolaborasi yang sinergis, pelatihan ini tidak hanya memberikan

manfaat langsung bagi masyarakat Desa Pulau Gadang tetapi juga memungkinkan kami, akademisi UIN Suska Riau, untuk melaksanakan evaluasi dampak jangka panjang. Dukungan yang diberikan oleh para pihak ini sangat berarti dalam mewujudkan visi pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi digital dalam mendukung program *smart village* di kabupaten Kampar. Terima kasih atas dedikasi dan kontribusi yang tiada henti dalam membangun masyarakat digital yang cerdas, aman, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriarti, A., Nurmadewi, D., Suharyanti, S., Rindu Dwi Yulianti, Ariyanto, R., & Fadhil, R. (2024). LITERASI DIGITAL MELAWAN HOAKS PEMILU 2024. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 838–844. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24506>
- Annisa, Y., & Fitri, W. (2021). CARA KERJA COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM MENUMBUHKAN DAN MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 120–129.
- Darusman, & Annisa, Y. (2024). Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Keterampilan Digital Menuju Smart Village Di Provinsi Riau.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3).
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190.
- Deng, J., Li, X., & Zhang, N. (2024). The Impact of Digital Rural Construction on Rural Revitalization-Empirical Evidence from Chinese County Panel Data. *Agriculture*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/agriculture14111903>
- Hargittai, E. (2010). Digital na (t)ives? Variation in internet skills and uses among members of the “net generation.” *Sociological Inquiry*, 80(1), 92–113.
- Indra Astuti, S., Nugrahaeni Prananingrum, E., Ratri Rahmiaji, L., Nurhajati, L., H Lotulung, L. J., & Kurnia, N. (2021). *BERMEDIA DIGITAL*.
- Irmayani, N. W. D., Astitiani, N. L. P. S., & Handayani, I. A. R. P. (2023). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MILLENIAL MELALUI LITERASI DIGITAL. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7129–7133. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.17932>
- Khoirunnisa, N., Muhajirin, A., Tabaruk, Z., Suwarno, A., Setiawan, J., S.P, W. S., & Fathul Wathon, Z. (2023). PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL SAFETY PADA DESA SETIA MULYA KABUPATEN BEKASI. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7067–7071. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.16638>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage publications.
- Paas, F., Renkl, A., & Sweller, J. (2016). *Cognitive load theory: A Special issue of educational psychologist*. Routledge.
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics (IJT)*, 11(2), 65–94.
- Van Deursen, A. J. A. M., & Van Dijk, J. A. G. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526.